

Women's Empowerment through Edupreneurship Training in Banyuwangi Regency

Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan *Edupreneurship* di Kabupaten Banyuwangi

Ana Aniati*¹, Elok Rosyidah²

¹Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi

²Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

E-mail: anaaniaty@gmail.com¹, elok.rosyidah@untag-banyuwangi.ac.id²

Abstract

This article discusses the results of community service in the form of edupreneurship training for women across organizations in Banyuwangi Regency. The main issue raised is the low economic participation of women in the form of community-based independent businesses. This study positions the training as a strategic intervention based on socio-economic empowerment. The method used is participatory training with an experiential learning approach that includes interactive lectures, reflective discussions, case studies, and simulations of developing business ideas. The training results indicate that participants experienced increased self-confidence, reflective ability to reflect on community potential, and the emergence of business initiatives based on social collaboration. This activity makes a significant contribution to integrating educational values in women's entrepreneurship practices and opens up opportunities for follow-up in the form of advanced training and strengthening inter-organizational networks.

Keywords: *Edupreneurship; Women's Empowerment; Experiential Learning; Community; Social Entrepreneurship*

Abstrak

Artikel ini membahas hasil pengabdian masyarakat berupa pelatihan edupreneurship bagi perempuan lintas organisasi di Kabupaten Banyuwangi. Permasalahan utama yang diangkat adalah rendahnya partisipasi ekonomi perempuan dalam bentuk usaha mandiri berbasis komunitas. Penelitian ini memposisikan pelatihan sebagai intervensi strategis berbasis pemberdayaan sosial-ekonomi. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif dengan pendekatan experiential learning yang mencakup ceramah interaktif, diskusi reflektif, studi kasus, dan simulasi penyusunan ide usaha. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan kepercayaan diri, kemampuan reflektif terhadap potensi komunitas, serta munculnya inisiatif usaha yang berbasis kolaborasi sosial. Kegiatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam mengintegrasikan nilai edukatif dalam praktik kewirausahaan perempuan serta membuka ruang tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan dan penguatan jaringan antarorganisasi.

Kata kunci: *Edupreneurship; Pemberdayaan Perempuan; Experiential Learning; Komunitas; Kewirausahaan Sosial*

1. PENDAHULUAN

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi, yang mencakup tingkat keluarga hingga komunitas. Keterampilan kewirausahaan dan pendidikan menjadi sangat krusial untuk mendukung kemandirian finansial perempuan. Namun berbagai hambatan, seperti akses terbatas terhadap pendidikan, kewirausahaan, dan pembiayaan, masih menjadi tantangan utama yang menghambat partisipasi mereka dalam sektor ekonomi. Dalam konteks ini, pelatihan edupreneurship muncul sebagai strategi yang relevan. Edupreneurship tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mengintegrasikan misi pendidikan dan sosial ke dalam model bisnis yang dapat dikembangkan oleh perempuan (Nofriadi et al., 2024; Fadhillah et al., 2024), sebenarnya perempuan memiliki kapasitas yang mengesankan dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian local apabila di kembangkan. Dalam konteks

daerah tertentu, perempuan berperan dalam sektor pertanian dan pengelolaan sumber daya alam (Atem, 2023). Mereka terlibat di hampir seluruh aspek produksi dan distribusi pangan, yang memberikan dampak signifikan terhadap penyediaan kebutuhan ekonomi keluarga (Astuti, 2023; Sarapil et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan dapat menciptakan usaha baru, yang tidak hanya menambah membantu tetapi juga mendukung pertumbuhan komunitas yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Adnyani & Irwanti, 2023; Harahap & Wijayanti, 2022).

Dalam pelaksanaan pelatihan edupreneurship, seperti yang dilakukan oleh Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (Dinsos P3KB), Bersama partisipasi public untuk kesejahteraan perempuan dan anak (Puspa) di Banyuwangi, berbagai elemen masyarakat terlibat, termasuk masyarakat organisasi sipil dan perwakilan mahasiswa. Hal ini menunjukkan kolaborasi yang efektif antara pemerintah, lembaga, dan masyarakat dalam mendorong kemandirian perempuan (Nurlatifah et al., 2020). Pemateri merancang pelatihan ini tidak hanya memberikan pemahaman dan keterampilan kewirausahaan, tetapi juga mendorong peserta untuk mengembangkan ide usaha yang selaras dengan potensi dan sumber daya lokal, yang merupakan kunci untuk meningkatkan daya saing bisnis berbasis komunitas, kegiatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan inisiatif usaha baru yang memiliki nilai ekonomi sekaligus memberikan kontribusi sosial. Dalam konteks ini, dukungan sosial dan formal dari berbagai institusi menjadi sangat penting untuk mendorong kemandirian ekonomi perempuan (Bayumi et al., 2022).

Terdapat penelitian yang menunjukkan pentingnya peran perempuan sebagai penggerak perekonomian lokal, terutama dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang semakin kompleks (Mustofa & Oktaviana, 2023), sedangkan untuk memberdayakan perempuan dan mengoptimalkan peran mereka dalam pembangunan ekonomi, perlu penerapan pendekatan holistic juga pendampingan yang mengintegrasikan pelatihan kewirausahaan, akses keuangan, dan dukungan komunitas. Model edupreneurship dapat menjadi alat yang efektif dalam menciptakan perempuan yang mandiri dan berdaya saing, dan selanjutnya yang pada pasangannya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan komunitas secara keseluruhan (Juharni et al., 2023; Bahtera et al., 2024).

2. METODE

Pelatihan edupreneurship bagi perempuan dilaksanakan sebagai bagian dari program pemberdayaan yang diinisiasi dan dikoordinasikan oleh Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (Dinsos P3KB) Kabupaten Banyuwangi, bekerja sama dengan Forum Partisipasi Publik untuk Kesejahteraan Perempuan dan Anak (PUSPA) dan penulis selaku pemateri. Kegiatan ini berlangsung secara tatap muka di kantor Dinsos P3KB, dengan melibatkan peserta dari berbagai elemen masyarakat seperti organisasi masyarakat (ormas), lembaga swadaya masyarakat (LSM), organisasi kemasyarakatan perempuan (ormek), serta mahasiswa dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) yang fokus pada isu perempuan dan anak. Adapun rangkaian pelatihan disusun secara sistematis dengan pendekatan partisipatif dan aplikatif. Tahapan pelaksanaan meliputi (1) Orientasi dan pembukaan, (2) Ceramah interaktif oleh pemateri mengenai konsep edupreneurship dan pentingnya kemandirian finansial perempuan, (3) Diskusi partisipatif untuk menggali tantangan dan potensi usaha di lingkungan peserta, (4) Studi kasus dan tanya jawab, (5) Simulasi ide usaha oleh peserta secara kelompok atau individu, (6) Presentasi ide usaha dan pemberian umpan balik, dan (7) Penutupan serta refleksi kegiatan.

Sedangkan pelatihan ini dirancang berdasarkan prinsip Experiential Learning dari David Kolb (1984) yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, dimulai dari pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, hingga eksperimen aktif. Peserta tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga merefleksikan, berdiskusi, dan mempraktikkan langsung ide usaha dalam suasana yang kondusif. Selain itu, pendekatan yang digunakan juga berlandaskan pada Teori Pemberdayaan (Zimmerman, 1995) yang menyatakan bahwa pemberdayaan adalah proses meningkatkan kontrol individu atas hidupnya, termasuk aspek ekonomi. Dalam konteks ini, pelatihan edupreneurship menjadi sarana untuk memperkuat kapasitas perempuan dalam

mengambil keputusan, merancang usaha, dan bertindak secara mandiri, Konsep edupreneurship yang menjadi inti pelatihan ini merujuk pada pandangan yang menyatakan bahwa edupreneur adalah wirausahawan yang menciptakan nilai ekonomi sekaligus menyebarkan manfaat edukatif melalui produk atau jasa yang ditawarkan, Azizi et al. (2018),

Untuk memudahkan pemahaman alur pelatihan, skema pelaksanaan kegiatan secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut: 1.) Orientasi dan pembukaan kegiatan. 2)Ceramah interaktif tentang edupreneurship. 3)Diskusi partisipatif mengenai tantangan dan potensi usaha. 4)Penyampaian studi kasus dan sesi tanya jawab. 5)Simulasi penyusunan ide usaha oleh peserta. 6)Presentasi hasil simulasi dan pemberian umpan balik. 7)Penutupan dan evaluasi kegiatan. Skema ini dirancang untuk mendorong peserta aktif secara intelektual, emosional, dan praktikal dalam memahami dan merancang usaha yang sesuai dengan konteks sosialnya. Dengan metode pelatihan yang terstruktur dan teoritis ini, kegiatan tidak hanya memperluas wawasan peserta, tetapi juga menumbuhkan keberanian untuk memulai langkah nyata dalam dunia edupreneurship.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan edupreneurship yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Banyuwangi bekerja sama dengan Forum Partisipasi Publik untuk Kesejahteraan Perempuan dan Anak (Puspa) dan dosen universitas islam ibrahimiy sebagai pemateri pada 13 juni 2025, adalah bagian dari upaya strategis dalam pemberdayaan perempuan melalui penguatan kapasitas kewirausahaan berbasis edukasi. Kegiatan ini diikuti oleh 40 peserta yang berasal dari berbagai organisasi perempuan dan komunitas mahasiswa, termasuk Muslimat Nahdlatul Ulama', IPPNU, Aisyiyah, Nasyiatul Aisyiyah, Perempuan Katolik, Perempuan Buddha, serta unsur mahasiswa dari organisasi pergerakan mahasiswa perempuan seperti KOPRI PMII, KOHATI HMI, dan Sarinah GMNI. pelatihan dirancang dengan pendekatan partisipatif dan metode experiential learning (Kolb, 1984), yang mengintegrasikan pengalaman langsung, refleksi kritis, pembentukan konsep, dan eksperimen aktif. Rangkaian kegiatan pelatihan mencakup tujuh tahapan utama yang masing-masing menghasilkan capaian dan dinamika pembelajaran yang signifikan.

Langkah Langkah dalam kegiatan ini antara lain:

- 1) Pada tahap orientasi dan pembukaan, suasana pelatihan dibangun dengan nuansa yang hangat, terbuka, dan partisipatif. Pemateri mengawali kegiatan dengan memperkenalkan konsep dasar edupreneurship sekaligus menjelaskan tujuan pelatihan, agar peserta memahami arah dan manfaat kegiatan secara menyeluruh. Untuk menciptakan interaksi yang cair dan inklusif, digunakan metode permainan interaktif berupa game bola-bola dilempar yang berfungsi sebagai sarana pengenalan diri. Setiap peserta yang menerima bola diminta menyebutkan nama, asal organisasi, serta potensi atau kegiatan pemberdayaan yang sedang dijalankan di lingkungannya. Aktivitas sederhana ini berhasil mencairkan suasana dan membangun keakraban lintas organisasi seperti Muslimat NU, Aisyiyah, IPPNU, Perempuan Katolik, hingga mahasiswa dari berbagai organisasi kemahasiswaan. Selain memperkenalkan diri, kegiatan pembukaan ini juga menjadi momen penting untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan keterhubungan antar peserta. Melalui proses saling mendengar pengalaman dan potensi masing-masing, peserta mulai menyadari bahwa perbedaan latar belakang, agama, maupun jenis organisasi justru merupakan kekuatan kolektif dalam merumuskan solusi kreatif bagi pemberdayaan ekonomi perempuan. Interaksi awal ini menciptakan dasar kolaborasi dan membentuk komunitas belajar yang suportif. Pemateri menegaskan bahwa semangat kebersamaan dan kesetaraan menjadi pondasi utama edupreneurship, di mana setiap individu bukan hanya pembelajar, tetapi juga sumber inspirasi bagi peserta lainnya. Dengan demikian, tahapan orientasi dan pembukaan tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan, tetapi juga sebagai proses awal pembentukan jejaring sosial dan modal kepercayaan antar peserta yang akan mendukung keberhasilan pelatihan.
- 2) Ceramah Interaktif: selanjutnya pengantar materi Edupreneurship disampaikan secara komunikatif dengan memadukan konsep kewirausahaan dan nilai edukatif sebagai fondasi

edupreneurship (Azizi et al., 2018). Edupreneur diposisikan sebagai pelaku usaha yang tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga mengusung nilai pendidikan, pemberdayaan, dan kebermanfaatan sosial. Respon peserta cukup antusias. Salah satu peserta Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama menyatakan, "Awalnya saya ragu untuk memulai usaha karena tidak tahu dari mana. Tapi setelah diskusi ini, saya jadi punya gambaran bahwa memanfaatkan media sosial bisa jadi langkah awal." Ceramah dikemas dalam bentuk dialog dua arah yang mengundang peserta untuk menyampaikan pengalaman pribadi. Hal ini sejalan dengan prinsip andragogi (Knowles, 1984) bahwa pembelajaran orang dewasa lebih efektif bila relevan dan aplikatif terhadap pengalaman mereka sendiri.

- 3) Diskusi Partisipatif: Tantangan dan Potensi Usaha : Sesi ini menjadi ruang refleksi kritis. Peserta mendiskusikan tantangan aktual di komunitas masing-masing. Misalnya, perwakilan Aisyiyah menyampaikan bahwa banyak anggotanya memiliki keterampilan membuat kue namun belum berani menjualnya secara terbuka. Dari kelompok Muslimat Nahdlatul Ulama', disampaikan bahwa potensi lahan pekarangan belum dimanfaatkan secara produktif. Diskusi ini menstimulasi peserta untuk melihat ulang aset sosial yang dimiliki komunitas mereka dan mendorong collective problem-solving. Diskusi yang berlangsung dalam kelompok kecil difasilitasi oleh pemateri, dengan pendekatan dialogis untuk mendorong pemikiran reflektif dan pemetaan potensi. Tahapan ini sesuai dengan fase Reflective Observation dalam model Kolb (1984).
- 4) Pada sesi studi kasus dan tanya jawab, pemateri menghadirkan beberapa contoh nyata tentang model usaha komunitas yang berhasil memadukan dimensi edukatif dan ekonomi. Studi kasus ini mencakup berbagai konteks, seperti koperasi perempuan yang mengembangkan produk lokal berbasis kearifan tradisional, hingga kelompok mahasiswa yang mendirikan usaha sosial berbasis literasi dan pelatihan digital. Melalui paparan tersebut, peserta memperoleh gambaran konkret bahwa kegiatan kewirausahaan tidak harus dimulai dari modal besar, melainkan dari kemampuan membaca kebutuhan sosial di sekitar mereka. Pendekatan ini membuka kesadaran bahwa nilai edukatif dalam usaha dapat diwujudkan melalui kegiatan sederhana seperti pelatihan, pemberdayaan, atau transfer pengetahuan dalam komunitas. Pernyataan spontan dari salah satu peserta, "Ternyata usaha bisa juga mengandung nilai pendidikan ya, bukan hanya jualan," menjadi refleksi kuat bahwa pemahaman terhadap edupreneurship mulai tertanam. Sesi tanya jawab kemudian berkembang menjadi forum interaktif dan konsultatif. Para peserta menunjukkan antusiasme tinggi dengan mengajukan berbagai pertanyaan teknis yang relevan, seperti tata cara perizinan usaha rumahan, pengurusan legalitas produk pangan, strategi distribusi, hingga teknik membangun branding yang efektif melalui media sosial. Dalam sesi ini, pemateri berperan sebagai mediator pengetahuan, membantu peserta menjembatani antara teori dengan praktik lapangan. Diskusi dua arah ini menciptakan atmosfer belajar yang kolaboratif dan aplikatif, di mana peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam menemukan solusi atas tantangan nyata yang mereka hadapi. Momentum ini menegaskan pentingnya pendekatan dialogis dalam pelatihan edupreneurship, karena selain memperluas wawasan teknis, juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kesiapan peserta untuk memulai inisiatif usaha berbasis nilai sosial.
- 5) Simulasi Penyusunan Ide Usaha : Tahapan simulasi menjadi ruang praktik konseptual. Peserta dibagi dalam kelompok berdasarkan organisasi, lalu diminta menyusun ide usaha yang sesuai dengan potensi komunitasnya. Hasil simulasi menunjukkan keragaman dan orisinalitas. Muslimat Nahdlatul Ulama' merancang program pertanian pekarangan dengan tanaman sayuran dan pepaya. Aisyiyah mengusulkan pengembangan usaha kue rumahan berbasis komunitas. Mahasiswa dari PMII dan GMNI berkomitmen untuk membantu pemasaran digital dan konten promosi, dan Pemateri berperan sebagai fasilitator yang memberikan pertanyaan pemantik, mengklarifikasi rencana aksi, serta memastikan bahwa peserta menyusun ide dengan landasan komunitas. Simulasi ini menjadi penerapan nyata dari fase Active Experimentation.
- 6) Pada tahap presentasi dan umpan balik, setiap kelompok diberi kesempatan untuk memaparkan hasil rancangan ide usahanya di hadapan peserta lain dan fasilitator. Kegiatan ini

menjadi ajang penting bagi peserta untuk melatih kemampuan komunikasi, argumentasi, dan penyusunan strategi bisnis berbasis potensi komunitas. Berbagai ide yang muncul mencerminkan kekayaan perspektif dan kreativitas peserta. Misalnya, kelompok dari Lembaga Kemalahatan Keluarga Nahdlatul Ulama' (LKGNU) mengusulkan program pendampingan bagi Wanita Rentan Sosial Ekonomi (WRSE) melalui pelatihan produksi pangan olahan, sementara kelompok Aisyiyah mempresentasikan rencana pengembangan usaha kue berbasis komunitas dengan sistem bagi hasil. Ide dari berbagai kalangan yang fokus pada penguatan branding dan pemasaran digital melalui media sosial. Presentasi berjalan dinamis karena masing-masing kelompok saling memberi masukan, sehingga terbentuk suasana kolaboratif yang memperkaya gagasan dan memperluas jejaring antarorganisasi. Sesi umpan balik menjadi momen pembelajaran reflektif yang sangat berharga. Pemateri memberikan tanggapan secara konstruktif dengan menyoroti keunggulan, potensi pengembangan, serta aspek yang masih perlu diperkuat dari setiap ide usaha. Pendekatan afirmatif digunakan untuk menumbuhkan kepercayaan diri peserta, sekaligus menanamkan prinsip bahwa setiap ide layak dikembangkan asal disertai perencanaan dan komitmen. Umpan balik tidak hanya berfokus pada aspek teknis, seperti manajemen keuangan, legalitas usaha, dan strategi pemasaran, tetapi juga pada nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Beberapa peserta menanggapi dengan semangat, bahkan menyepakati pembentukan forum kecil lintas organisasi untuk menindaklanjuti rencana kolaborasi. Hal ini menunjukkan bahwa sesi presentasi tidak berhenti sebagai aktivitas akademik semata, melainkan menjadi wadah untuk membangun kemitraan nyata antarperempuan dan mahasiswa dalam mewujudkan ekosistem edupreneurship yang.

- 7) Penutupan dan Evaluasi : Kegiatan ditutup dengan sesi refleksi bersama. Evaluasi dilakukan secara lisan dan informal melalui testimoni. Beberapa peserta menyampaikan bahwa pelatihan ini membuka wawasan mereka terhadap bentuk usaha yang berdampak sosial. Peserta dari Nasyiatul Aisyiyah menyatakan, "Kami harap ada pelatihan lanjutan, supaya semua ide ini tidak berhenti jadi wacana." Rencana pelatihan lanjutan pun mulai dirumuskan secara organik, termasuk pelatihan pemasaran, branding, dan manajemen keuangan. Ini menunjukkan adanya kesinambungan proses pemberdayaan yang berakar dari kebutuhan peserta sendiri. Dalam perspektif Zimmerman (1995), ini adalah indikator awal dari psychological empowerment — munculnya kesadaran, kontrol diri, dan keyakinan untuk mengambil tindakan nyata.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan edupreneurship dapat menjadi strategi efektif dalam pemberdayaan perempuan di tingkat komunitas. Materi yang kontekstual, metode yang partisipatif, serta peran pemateri yang reflektif terbukti mendorong peserta untuk tidak hanya memahami konsep kewirausahaan (Romadloni et al., 2025), tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemauan untuk bertindak, siklus pembelajaran yang diterapkan melalui model Kolb (1984) menguatkan bahwa proses belajar yang dimulai dari pengalaman langsung, dilanjutkan dengan refleksi, konseptualisasi, hingga eksperimen aktif, dapat mendorong pembentukan ide yang terstruktur dan berakar pada realitas sosial peserta.

Sebelum pelatihan edupreneurship dilaksanakan, sebagian besar peserta menunjukkan keterbatasan dalam pemahaman konsep kewirausahaan berbasis nilai edukatif. Mereka cenderung melihat kegiatan usaha semata-mata sebagai aktivitas ekonomi untuk memperoleh keuntungan, bukan sebagai sarana pemberdayaan sosial dan pembelajaran komunitas. Minimnya pengalaman dalam merancang ide usaha yang terstruktur dan berbasis potensi lokal juga terlihat dari rendahnya kepercayaan diri peserta untuk memulai langkah konkret. Kondisi ini mencerminkan lemahnya integrasi antara potensi personal, aset sosial, dan pengetahuan kewirausahaan yang selama ini dimiliki perempuan dan mahasiswa dalam organisasi keagamaan maupun sosial di Banyuwangi.

Namun, setelah pelatihan berlangsung, terjadi peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta. Peserta mulai memahami bahwa edupreneurship menempatkan nilai pendidikan dan kebermanfaatan sosial sebagai inti dari kegiatan usaha. Hasil refleksi menunjukkan adanya perubahan cara pandang: usaha tidak lagi dipersepsikan sekadar sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai media pembelajaran dan pemberdayaan

komunitas. Secara praktis, peserta berhasil menyusun gagasan usaha yang konkret, seperti pengembangan produk pangan lokal, optimalisasi lahan pekarangan, hingga strategi pemasaran digital berbasis komunitas. Selain itu, muncul inisiatif kolaboratif antarlembaga untuk melanjutkan pendampingan dan pelatihan lanjutan. Dampak ini memperlihatkan bahwa pelatihan edupreneurship tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan semangat kolaboratif antarorganisasi perempuan di Banyuwangi.



Gambar 1. Prosesi Pembukaan Kegiatan



(a)



(b)

Gambar 2. Rangkaian Kegiatan (a) Pelatihan Edupreneurship (b) Peserta Pelatihan

4. KESIMPULAN

Pelatihan edupreneurship yang dilaksanakan ini terbukti mampu menjadi media pemberdayaan perempuan lintas organisasi dan komunitas melalui pendekatan pembelajaran partisipatif. Dengan memanfaatkan metode experiential learning, peserta tidak hanya menerima pengetahuan konseptual, tetapi juga terlibat langsung dalam proses refleksi, simulasi, dan presentasi ide usaha yang sesuai dengan konteks komunitas masing-masing. Hasil pelatihan

menunjukkan adanya peningkatan motivasi, kepercayaan diri, serta munculnya inisiatif kewirausahaan yang berorientasi pada kebermanfaatan sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan edupreneurship relevan dan efektif dalam meningkatkan kapasitas perempuan, terutama dalam upaya menciptakan kemandirian ekonomi yang inklusif. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan ini dijadikan program berkelanjutan melalui pendampingan, pelatihan teknis lanjutan, serta penguatan jejaring antarkomunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N., & Irwanti, M. (2023). Pemberdayaan perempuan melalui peningkatan kemampuan komunikasi pemasaran di desa wisata. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)*, 2, 105–111. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol2.2023.107>
- Astuti, Y. (2023). Ketahanan pangan di Kabupaten Tasikmalaya: Peran perempuan melalui kesetaraan gender. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 7(2), 206–215. <https://doi.org/10.29408/geodika.v7i2.18469>
- Atem, A. (2023). Perempuan Melayu dan pangan: Relasi yang tidak terpisahkan. *Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(1), 31–44. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i1.279>
- Azizi, M., Rasid, S. Z. A., Bakar, A. R., & Asimiran, S. (2018). Edupreneurship as a strategy to empower community through education and business integration. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(2), 477–489. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i2/3885>
- Bahtera, N., Purwasih, R., & Darmawan, B. (2024). Pemberdayaan perempuan pada sektor ekonomi kreatif melalui kerajinan tangan rajut dan sulam embroidery. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 1691–1699. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.1975>
- Bayumi, M., Jaya, R., & Shalihah, B. (2022). Kontribusi peran perempuan dalam membangun perekonomian sebagai penguatan kesetaraan gender di Indonesia. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.24042/jwcs.v2i2.14317>
- Fadhilah, F., Suhairi, L., Hamid, Y., & Nailufar, F. (2024). Pengembangan sumber daya manusia (SDM) perempuan melalui keterampilan dekorasi sirih pengantin untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. *J. Pengabdian Econ. Soc.*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.29103/jpes.v3i1.16069>
- Harahap, F., & Wijayanti, N. (2022). Memberdayakan perempuan melalui gerakan womenpreneur di industri kemplang pengolahan ikan di Desa Balunujuk Kabupaten Bangka. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 371–378. <https://doi.org/10.46576/rjpk.v3i2.1835>
- Juharni, J., Irfan, M., Muchdar, F., Andriani, R., & Marus, I. (2023). Pemberdayaan perempuan nelayan Pulau Maitara melalui pengolahan ikan laut menjadi bakso ikan, nugget ikan dan stick ikan. *Jurnal Abdi Insani*, 10(4), 2036–2047. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i4.1028>
- Knowles, M. S. (1984). *The adult learner: A neglected species* (3rd ed.). Gulf Publishing.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Mustofa, R., & Oktaviana, F. (2023). Peran dan kontribusi wanita dalam menunjang perekonomian keluarga nelayan: Studi kasus di Waduk Cengklik Kabupaten Boyolali. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(4), 2594. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2353>
- Nofriadi, N., Elfiswandi, E., Rafki, R., & Lusiana, L. (2024). Analisis hambatan dan peluang akses pembiayaan bagi UMKM perempuan: Studi kasus Kota Padang. *JAMPK*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jampk.v1i3.203>
- Nurlatifah, D., Sumpena, D., & Hilman, F. (2020). Proses pemberdayaan perempuan pada program Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-cita (Sekoper Cinta). *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1(1), 35–45. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v1i1.9463>

-
- Sarapil, C., Kumaseh, E., Ikhtiangung, G., & Puspaputri, E. (2021). Kontribusi peran perempuan pesisir terhadap kebutuhan ekonomi keluarga di Kampung Petta Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Ilmiah Tindalung*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.54484/jit.v7i1.368>
- Romadloni, S., Rosyidah, E., & Jannah, R. (2025). Pendampingan Keterampilan Peserta Didik Pemanfaatan Limbah Organik Dan Anorganik Di Alas Gedang Banyuwangi. *INSAN CENDEKIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 159–168. <https://doi.org/10.46838/ic.v3i1.702>
- Zimmerman, M. A. (1995). Psychological empowerment: Issues and illustrations. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 581–599. <https://doi.org/10.1007/BF02506983>